

RELASI ISLAM DAN HINDU PERSPEKTIF MASYARAKAT BALI

I Gede Suwindia (UGM Yogyakarta)

(windia_gede@yahoo.com)

Machasin (UIN Sunan Kalijaga)

I Gede Parimatha (Universitas Udayana)

Abstrak

Tulisan ini mengangkat masalah relasi antara komunitas Islam dan Hindu yang secara umum ada di Bali. Hanya saja dalam rangka kepentingan metodologis dibatasi pada komunitas Islam dan Hindu di tiga daerah yaitu: Denpasar, Karangasem dan Singaraja. Relasi Islam dan Hindu di Bali pada dasarnya diperkuat pada tatanan budaya Bali yang berkembang dan terus lestari hingga saat ini. Peranan geneologis yang terjadi akibat perkawinan antar keluarga di masa lalu menjadi tali penguat relasi dimaksud. Peranan raja-raja di masa lalu dan generasinya hingga saat ini juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap kehidupan harmonis Islam dan Hindu yang ada di Bali. Pemerintah daerah lewat Forum Kerukunan Antar Umat Beragama dan Kementerian Agama memberikan media yang lebih besar setelah masa reformasi, sehingga relasi semakin baik dan menempatkan kearifan local sebagai salah satu fondasinya.

This article explores the problem of relations between Muslim and Hindu community in Bali. Methodologically, it consisted of three regions: Denpasar, Karangasem and Singaraja. Basically, the relation between Islam and Hindu in Bali has been strengthened by the Bali's local culture which still continues to develop and exist until today. Genealogical relations due to marriage among families in the past and their generation's nowadays also contribute significantly to the living harmony among Hindus and Muslims in Bali. Too, local governments through Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (Religion Followers Forum) and the Ministry of Religious Affairs facilitate wider medium of dialogues after the Reformasi era; therefore, relation among them remains constructive and puts forward local wisdom as the basis.

Kata Kunci: dialog, Hindu, Islam, Bali, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Fenomena kehidupan umat beragama dalam kompleksitas budaya masyarakat Indonesia memang tetap menarik untuk dicermati. Keanekaragaman corak akan adat, tradisi, suku, agama dan budaya yang sangat unik seperti itu, tampaknya tidak banyak dimiliki oleh negara lain di dunia. Bagi bangsa Indonesia, adanya keragaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Maksudnya keberagaman itu sudah demikian adanya, natural serta perlu diterima untuk kemudian disyukuri karena semua itu jarang terjadi di Negara-negara lain. Namun demikian, Mahfud dalam bukunya Pendidikan Multikultural memberikan catatan bahwa hal itu¹ tidak secara otomatis diiringi dengan penerimaan yang positif. Yang dimaksud adalah banyaknya fakta yang justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya, keragaman budaya telah memberi sumbangan besar bagi munculnya ketegangan dan konflik di Indonesia.² Keragaman etnis dan budaya memang tidak serta merta memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat Indonesia.³ Khasanah bangsa yang besar dengan keanekaragaman etnis dan budayanya, apabila tidak terkelola secara baik kerap akan menjadi masalah tersendiri. Mengelola keragaman budaya, etnis, dan agama itu memerlukan jiwa besar terutama untuk mau saling menerima kenyataan akan perbedaan. Hidup harmoni dengan senang melihat orang lain bahagia dan seterusnya. Dalam situasi yang seperti ini sudah barang tentu diperlukan suatu penguatan rasa kebangsaan, rasa persaudaraan, tenggangrasa dan persatuan di tengah berbagai perubahan yang ada.

Para leluhur dan pejuang Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa lalu telah banyak memberikan goresan tinta emas akan

¹ Dalam hal ini, penulis dapat jelaskan bahwa Mahfud ingin memaparkan situasi keberagaman akan adat, tradisi, agama suku yang berbeda-beda tersebut tidaklah sedemikian saja diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia. Ternyata dalam heterogenitas karakter masyarakat tidak semua orang mensyukuri perbedaan yang ada, masing-masing memberikan argumentasi dari sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga urapsari perbedaan itu masih dianggap penghambat kemajuan, Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 78-79

² Kasus-kasus semacam kerusuhan atas nama agama, adat dan suku kendati tidak secara terang-benderang terangkat kepermukaan dan terbuka, namun demikianlah faktanya. Kasus ambon dan poso adalah nyata, lihat laporan komnas Ham 1997 dalam berbagai liputannya di Indonesia selama kurun waktu 1997-1998.

³ *Ibid*

hakikat sebuah kebersamaan tersebut. Para pendahulu yang senantiasa berjuang tanpa berpikir akan balasan jasa yang mereka peroleh, patut untuk diapresiasi dengan menjadikan rasa persaudaraan sejati itu semakin kokoh. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beragam etnis, agama dan adat tradisi itu, bisa dipersatukan atas nama kepentingan yang lebih besar yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Namun demikian, serangkaian perjuangan dimasa lalu yang telah menghabiskan harta benda dan nyawa hanya akan menjadi kenangan semata apabila sebagai generasi penerusnya memberikan pemaknaan secara dangkal. Dalam kondisi seperti itulah keanekaragaman akan berpeluang besar menjadikan negara ini tercerai berai dari posisinya semula. Masyarakat yang berlatar-belakang suku, agama, dan adat istiadat yang berbeda, akan mengalami gesekan dari masalah saling mencurigai (*prejudice*) hingga pada tataran konflik terbuka. Pandangan para cendekiawan dalam memaknai kenyataan sosial seperti itu menyebutnya dengan “heterogenitas masyarakat Indonesia yang bermuka dua”. Tidak hanya kemolekan yang tersaji, namun juga carut marutnya sistem dan tatanan sosial kemasyarakatan yang ada.⁴

Fakta sosial yang terjadi di Poso, Sampit, Maluku, adalah merupakan dampak tidak terkelolanya heterogenitas itu secara baik, serta dimaknainya warisan perjuangan para pendahulu secara dangkal. Pendangkalan pemaknaan pada waktunya akan berimplikasi pada berbagai sektor formal serta akan dirasakan dalam kurun waktu yang panjang. Dengan kata lain, masyarakat tidak menjadi lebih kaya akan khasanah etnis, agama, dan budaya yang ada, namun cenderung lebih anarkis karena pengalamannya selalu curiga dan penuh prasangka pada kelompok lainnya. Apa yang dikemukakan tersebut hanyalah sebagian kecil dari realitas kehidupan antar-etnis dan agama yang ada di Indonesia. Pada kenyataannya tidak di semua tempat komunitas masyarakat mengalami kemandekan dalam mengelola keanekaragaman tersebut. Sebagian telah dapat menjadikan khasanah budaya yang berbeda sebagai perekat dalam relasi sosial kemasyarakatan.

Mahfud mengatakan, bahwa *local geniuses* juga berfungsi sebagai *defense mechanism* dan sekaligus *early warning system* yang dapat mengantisipasi ancaman terhadap keutuhan tradisi dan sistem sosio-kultural dan dengan demikian berarti memelihara integrasi dan

⁴ *Ibid*

keutuhan *sosio cultural* masyarakat bersangkutan.⁵ Coser bahkan secara tegas menyatakan bahwa konflik bisa dilihat sebagai cara untuk mempertahankan stabilitas. Selanjutnya dikatakan bahwa konflik sosial bisa dilihat sebagai hal yang memiliki unsur pemersatu yang vital melalui pelepasan ketegangan dan membentuk rantai penyesuaian diri.

Kerjasama untuk saling membantu ketika situasi tidak menguntungkan memang akan sulit dilakukan apabila kondisi masyarakatnya memang rentan pada konflik. Namun ketika ledakan bom bali 1, masyarakat Islam dan Hindu dapat menunjukkan pada dunia luar bahwa konstruksi kebesamaan selama ini bukan sebuah rekayasa social, namun realitas yang sebenar-benarnya memang terjadi. Bukti relasi seperti itu memang bukan bagian dari skenario sebuah adegan drama, melainkan sebuah detik-detik keutuhan relasi yang dipertaruhkan, pada jamannya.

Anggapan yang kemudian berpandangan bahwa semua hanya dipermukaan sudah barang tentu dapat diberikan pemahaman bahwa relasi yang terjadi selama ini bukannya tiada cacat dan cela, bukannya mulus sedemikian adanya, namun tetap saja sebagai bagian dari makhluk sosial tetap sesuatu ketika trouble, ada tension, namun sebagaimana Hoykas Katakan dalam tulisannya Islam Bali, bahwa manusia adalah bagian dari homoludens, dimana mereka akan senantiasa mempelajari elemen-elemen dari budaya untuk dipergunakan “mempermulia” kehidupannya.

Harmoni yang terbangun atas nama agama, suku, etnis yang ada di Bali memberikan inspirasi bagi penulis untuk mendalami masalah-masalah antar agama dan etnik khususnya tentang Islam dan Hindu. Islam dan Hindu di Bali pada dasarnya telah menjalin sebuah relasi sosial tidak kurang dari 500-an tahun lamanya. Relasi yang tentunya tidak selamanya berkuat pada masalah norma, etika dan yang sejenisnya. Seiring perkembangan zaman, relasi juga kerap mengalami gesekan yang berawal dari pergesekan masalah ekonomi, masalah politik yang pada akhirnya memicu persaingan dan pertentangan yang tidak sehat. Hal ini kerap menodai relasi yang sudah ada selama ratusan tahun itu, bahkan dapat menjadi ancaman yang lebih serius dimasa mendatang.

⁵ *Ibid.*, h. 85

Komunitas Islam dan Hindu di Bali (tiga desa di tiga daerah) yang penulis kaji, sudah barang tentu akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap relasi antar etnis dan agama dimaksud. Tiga daerah dalam hal ini adalah *pertama*, perkampungan Islam Hindu Kepaon di Denpasar. *Kedua*, Islam Saren di Karangasem. *Ketiga*, Islam Pegayaman di Singaraja. Ketiga daerah dimaksud di dalamnya sama-sama berinteraksi komunitas dua agama namun mendiami perkampungan (desa) yang sama. Relasi digambarkan seperti dua buah lingkaran, yang pada beberapa bagiannya bertemu dan akan membentuk semacam “irisan”. Irisan itulah yang penulis kategorikan sebagai sebuah proses interaksi Islam dan Hindu, yang dalam kualitas tertentu pula akan membangun relasi yang harmoni.

Dalam catatan penulis, ketika meletusnya bom Bali I dan II, masyarakat di Bali tetap tenang. Untuk tidak dengan sederhana mengatakan bahwa tidak ada ketegangan dan *prasangka* pada tahun 2002 itu. Apa yang terjadi di Ambon, maupun Sampit tidak terjadi di Bali. Konflik horizontal dapat dielakkan karena masih lekatnya kearifan lokal masyarakat Bali, yang dikenal dengan istilah “*menyamabraya*”. Konsep “*menyamabraya*” menjadi semacam modal sosial masyarakat Bali dari zaman ke zaman yang tetap terpelihara dengan baik hingga saat ini. *Menyamabraya* adalah sebuah konsep “*kesemestaan*” yaitu bagaimana seseorang memandang orang lain adalah sebagai saudaranya sendiri bukan sebagai “*the other*”/orang lain. Warga masyarakat yang beragama Hindu menyebutkan mereka yang beragama Islam adalah sebagai “*Nyame Selam*” atau saudara yang beragama Islam; sedangkan mereka yang beragama Islam menyebut umat Hindu sebagai “*Nyame Bali*” atau saudara yang beragama Hindu. Berbagai tradisi pendukung lainnya masih dapat pula dijumpai hingga saat ini, terutama di tiga lokasi penelitian. Jika meminjam istilah Hasbullah tentang konsep dan teori Modal Sosial, maka “*Menyama Braya*” adalah modal sosial masyarakat Bali. Modal sosial yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah warna peradaban dan menjadi tali pengikat layaknya “kesepakatan tidak tertulis dan dijunjung tinggi” Islam dan Hindu di daerah ini.

B. Faktor Pendukung Terbangunnya Relasi Islam dan Hindu di Bali

Puri Pemecutan Denpasar secara Historis memiliki hubungan yang sangat erat sekali dengan eksistensi umat Islam yang ada di

Kepaon kota Denpasar. Hal ini dibuktikan dengan masih sangat eratnya komunikasi yang dibangun selama ini terlebih lagi dalam hal agama dan kebudayaan. Dari pengamatan, wawancara yang penulis lakukan dilapangan dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa komunitas Islam yang ada di desa Kepaon sesungguhnya berasal dari perkawinan Raden Suryadiningrat dengan Putri Raja Pemecutan yaitu Ni Gusti Ayu Rai. Perkawinan dilator-belakangi perseteruan internal dari Raja Pemecutan dengan Raja Mengui yang berkuasa di daerah Badung, Denpasar ke utara ketika itu.

Dikatakan Denpasar sebagai pemegang otoritas atas wilayah darat dan lau ketika itu menemukan beberapa orang asing terdampar di tepi pantai sanur, pantai yang berlokasi di sebelah Timur dari Kota Denpasar. Setelah diamati orang yang terdampar itu ternyata masih hidup, da nada sekitar empat orang, mereka kemudian ditangkap dan dibawa ke keraton ketika itu. Perkiraan pihak keraton mereka adalah mata-mata musuh yang dalam hal ini Hindia-Belanda yang ketika itu sedang berkuasa. Setelah tawanan itu ditangkap dan di bawa ke Puri/keratin, akhirnya dicituk dan ditanya siapa sejatinya mereka itu dari pengakuannya mereka adalah orang-orang kerajaan Bangkalan yang sedang menyeberang dari Jawa ke Madura, namun sayang sampannya diterjang ombak dan terdampar di pantai sanur Bali. Salah satu diantara mereka adalah pimpinan mereka yaitu putra raja Bangkalan yang bergelar Raden Suryadiningrat.

Raja ketika itu tentu tidak serta merta mempercayai pengakuannya itu, akhirnya raja bersabda, baiklah kalian akan aku ampuni, namun dengan satu syarat bantu aku memerangi kerajaan/Puri Mengui, kalau kalian memang berhasil membantu kami mengalahkan Raja Mengui aku akan mengabdikan apapun yang engkau minta. Dalam waktu tidak lama berselang Raden Bangkalan, dengan senang hati memang membantu raja dalam memerangi Mengui, hal hasil kerajaan mengui kalah karena ternyata punggawa Raja Bangkalan yang diajak Suryadiningrat sangatlah sakti karena dari mereka ada yang menjadi ahli nujum, ahli strategi dan yang lainnya.

Setelah peperangan berakhir, kemudian Raden Suryadiningrat menagih janjinya kepada Raja Pemecutan ketika itu, dan kemudian akhirnya raja sebagai kepanjangan titah dari dewa, sama sekali tidak dapat berkelit, karena sabda raja adalah sabda tuhan. Akhirnya permintaan Raden Suryadiningrat pun diajukan. Betapa kagetnya Raja ketika itu, karena Suryadinigrat minta satu permintaan yaitu anak

Sang Raja Ni Gusti Ayu Rai, untuk dipersuntingnya menjadi istri. Singkat cerita raja merestui dengan segala konsekuensi dari janji yang pernah diberikan sebelum peperangan dimulai. Dalam perjalanannya Ni Gusti Ayu Rai dipersunting kemudian diajak Pulang Ke Bangkalan untuk upacara perkawinan, tidak ada sumber yang jelas, setelah datang dari Bangkalan itulah Gusti Ayu Rai dijadikan *muallaf* (diislamkan) sehingga dalam keseharian umat Islam setiap lima kali sekali melaksanakan hokum sholat lima waktu.

Sebagai anugerah raja kepada Raden Suryadiningrat ketika itu, diberikanlah wilayah hutan di sebelah Selatan Denpasar yang berlokasi di daerah suwung (sepi) yang disebut dengan wilayah Kapaon saat ini. Kapaon pun menjadi daerah yang mapan bagi umat Islam sampai saat ini dan menjadi daerah perdikan milik Puri Pemecutan yang menjadi pengikat antara komunitas Islam Kapaon dengan Puri Pemecutan saat ini. Dalam perkembangannya tampak bahwa relasi Islam dan Hindu dalam konteks Islam di Kapaon menjadikan sebuah wajah cantik relasi keberagaman dengan menekankan sebuah relasi yang didasari dengan latar blakang kekerabatan di masa lalu hingga menumbuhkan sebuah tali persaudaraan yang sangat kuat dan bahkan cenderung dapat dikatakan “penyamaberayaan” yang sangat kental antara Islam dan Hindu di Kota Denpasar. Gambaran ini bukan imajiner, bukan satu yang aktivitas purbakala yang sudah harus dkenang, melainkan sebuah fakta sosial yang saat ini berkembang dan berjalan dengan sanagt baiknya dengan melibatkan dua entitis budaya yang sangat plural dalam bidang keagamaan.

Bagaimana relasi yang terjadi saat ini di Puri Pemecutan dengan Kapaon Denpasar saat sekarang, faktanya adalah ketika di Puri Pemecutan ada karya besar, sejenis pernikahan anak Raja ketika itu, maka warga desa Islam Kapaon dengan sadar dan terpanggil datang membantu kerabat puri untuk melakukan aktifitas di Puri. Raja sangat arif, menghindari masalah kesalahpahaman, maka raja memberikan kebebasan bagi warga yang nota bene beragama Islam untuku mengolah makanannya sendiri dan membuatkan saudara-saudara mereka jamuan dengan diambilkn biaya dan bahan dari dalam Puri. Fenomena ini memang sangat jarang terjadi, bukan untuk mendiskriminasi warga islam, namun itu adalah permintaan mereka sendiri, karena dalam kalangan Islam ada prasarat-prasarat tertentu

yang harus dipenuhi dalam mempersiapkan makanan, sehingga makanan tidak menjadi haram.

Seorang trah Puri Karangasem, Prof. Putra Agung menuturkan bahwa dalam perjalanannya Puri Karangasem dalam membangun peradaban Islam dan Hindu di daerahnya berawal dari peperangan Raja Karangasem melawan Belanda dan ekspansinya ke Lombok. Dalam perjalanannya itu, banyak dibantu dan ditolong oleh para warga islam sasak yang setia dan banyak di antara mereka adalah para tabib dan ahli strategi dan ahli senjata. Perjalanan panjang itu membuat Raja Karangasem memberikan beberapa tanah perdikan milik puri kepada warganya yang beragama islam yang salah satunya berlokasi di Nyuling, sebelah Timur Puri, di Bungaya, di Barat laut, Kecicang serta di Budakeling yang menjadi lokus penelitian penulis.

Dalam perjalanannya komunitas Islam setelah kemerdekaan mengurus eksistensi mereka melalui lembaga resmi desa bentuk pemerintahan RI, tidak lagi ke Puri sebagaimana zaman kerajaan dulu masih bertahan hidup. Dalam kajian penulis Islam yang ada di daerah-daerah tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar atas relasi Islam dan Hindu dalam tataran relasi yang produktif didalam menjaga kerukunan, kemaslahatan dan rasa saling menghormati di antara mereka. Islam yang ada di Budakeling lokus penelitian penulis nyata-nyata menyatakan diri mereka sebagai Islam Saren. Mereka kemudian berinteraksi, bergaul, dan berupaya berjalan bersama-sama dengan warga yang ada untuk membangun desa Budakeling dengan cara mereka yang beragama Islam.

Pandangan Putra Agung tersebut sangat beralasan, karena beliau sendiri adalah salah satu keturunan langsung dari Ida Idewa Agung Jelantik, yang sangat berpengaruh pada pemerintahan Bali-Lombok, serta berpengaruh juga pada masa-masa impasi Hindia Belanda. Putra Agung dalam penuturannya menyatakan bahwa ketika masa kecilnya di Puri Karangasem komunitas Islam memang bukan orang lain yang asing bagi keluarga Puri. Mereka adalah semeton dangin jurang, dari Lombok, yang sangat besar jasanya dalam pemerintahan Puri Karangasem di Lombok. Ini pula yang menyebabkan mereka ditempatkan disekitar Puri karangasem karena keterikatan historis yang sangat kuat. Dalam Tulisannya yang sama, Putra Agung menambahkan:

...beberapa peristiwa penting di Bali antara lain kedatangan utusan Islam dari Mekah pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, kedatangan Pedanda Sakti Bau Rawuh yang di Lombok dikenal dengan Pangeran Sangupati dan di Sumbawa terkenal dengan nama Tuan Sumeru..... beberapa sumber sejarah yang dapat membantu menjelaskan kapan masuknya Islam di Karangasem adalah berupa peninggalan-peninggalan berbentuk bangunan seperti makam, dan masjid disamping ada beberapa sumber sejarah tradisional yang dapat difolongkan babad yang terdapat di Bali dan Lombok....beberapa makam yang dikeramatkan oleh penduduk Islam yang berdiam di sekitarnya antara lain: Makam di Ujung; di Buitan Manggis; Kubur Duwur Nyuling; Tanculung Kecicang; dan di Saren Jawa Budakeling.... diantara makam keramat yang ada di Karangasem, ada empat makam keramat yang berhubungan dengan masuknya Islam di Karangasem yaitu: 1. Makam Keramat Sayid Abdurachman di Buitan Manggis; 2. Makam Raden Kyai Jalil di Saren Jawa Budakeling; 3. Makam kramat Datu Mas Pake I di Ujuung, 4. Makam keramat Datu selaparang di Tanculung kecicang.

Tokoh pemuda Budakeling yang kebetulan berasal dari kalangan terpelajar juga menjelaskan tidak ada masalah selama ini relasi dan hubungan kami beragama. Pernah ada perkelahian yang terjadi ketika pengumuman ujian masuk sekolah tahun 2009, dimana anak-anak sesungguhnya bukan rebut masalah agama, namun karena kebetulan terjadi senggolan yang Hindu dan Islam dan kebetulan berasal dari sini, makanya pimpinan umat waktu itu agak tegang dan merasa khawatir.

Islam dan Hindu di Budakeling sesungguhnya telah memiliki kematangan dalam relasi beragama, di mana dalam pandangan Coser dalam terori konflik, mereka tidak pernah meredam-redam, mereka justru biarkan semua mengalir dan berjalan dengan sealami mungkin, sehingga dalam perjalanannya umat menjadi dewasa dan kebal dari dalam, bukan yang karena dirukunkan, bukan karena dipaksakan. Islam Budakeling, tepatnya Saren Budakeling adalah gambaran bagaimana relasi Islam dan Hindu kedepan mestinya bergeak, jangan ada praduga, kecemburuan, dan cibiran demi kebersamaan dan kematangan dalam membangun sebuah peradaban yang lebih maju di

masa yang akan datang. Islam dan Hindu doktrinnya sama-sama melarang adanya upaya menjolimi, menyakiti, menjelek-jelekkkan terlebih saling membenci sesama kaum Seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an mengisyaratkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia kami menciptakan mu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan lalu kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*”⁶

Demikian juga dalam konsep dan *susastra* Hindu (Rg Weda X,191.3) dikatakan “*Wahai umat manusia pikirkanlah bersama, bermusyawarahlah bersama, satukanlah hati dan pikiranmu dengan yang lain, Aku anugrahkan pikiran yang sama untuk kerukunan hidupmu. Wahai umat manusia bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya para Dewa. Aku telah anugrahkan hal yang sama kepadamu oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kamu*”.⁷

Dalam pandangan Haji Ali, warga komunitas Islam Pegayaman, menjelaskan Islam dan Hindu di Pegayaman sesungguhnya telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Ada beberapa persi yang menceritakan adanya pengaruh Panjisakti dan eksistensi Islam yang ada di Pegayaman. Islam Pegayaman adalah komunitas asli Bali, demikian pak Haji bilang⁸ bapak Haji Ali berpendapat, orang Hindu juga kalau berbicara asli dan tidak asli mereka kan datang dari Jawa semuanya, artinya sama dengan kami, nmun demikian kami yang bebrada di daerah Pegayaman selama ini hidup berdampingan dengan umat Hindu benar-benar saling menghargai dan saling menghormati. Kami dikelilingi oleh komunitas Hindu yang tersebar dan hidup sejak dari dulu, persawahan, ladang yang ada ini adalah bukti bisu kami berinteraksi ada yang menandu tanah lahan pertanian, ada yang menandu persawahan dan lading, ada yang menandu ternak dan yang lainnya.

⁶ QS. Al-Hujurat: 3

⁷ Suwindia.2005. Pluralitas Kehidupan Umat Bergama Di Bali.

⁸ wawancara 2 desember 2010

Fenomena sebaliknya juga ada, beberapa dari umat Hindu *menandu* ternak milik Haji Badri, sehingga sesama mereka berinteraksi dengan saling percaya, setelah mendapat hasil diadakan pembagian. Dalam berkebun juga demikian, penuturan haji badri sungguh memberikan gambaran yang sangat luar biasa bagi kami, karena dalam perjalanannya Desa Pegayaman benar-benar menjadi ikon Islam Bali, dalam penelitian Erni Budiwanti di Pegayaman, bahwa warga Islam dan Hindu seperti halnya kekerabatan yang tidak mengenal ruang dan waktu. Perbedaan agama, pola mengkonsumsi makanan bukan menjadi kendala sehingga dalam kenyataan islam dan hindu disini membaaur dan akulturasi budaya terjadi. Hal yang menarik kemudian adalah dalam pelaksanaan aktivitas spiritual itu terbersit *knowledge*, pengetahuan masyarakat yang pada dasarnya mengedepankan konsep saling menjaga dan yang lainnya. Ketika perayaan Nyepi umat Hindu di Bali secara umum, maka Nyepi-pun dilakukan juga di daerah Islam Pegayaman, umat Islam dengan kesadaran melaksanakan Sholat dengan menuju masjid mereka yang terdekat, bukannya justru sengaja mencari masjid lain yang jauh dengan alasan agar dapat keluar pada saat upacara nyepi.

Di sinilah sebuah konsekuensi dari dua komunitas beebeda agama berinteraksi, namun demikian, dengan komunikasi yang saling mengedepankan rasa saling menghargai semuanya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam keseharian norma dan etika terkait kehidupan umat beragama juga terjadi dengan sangat baiknya di Pegayaman. Boleh dikatakan sebagian besar masyarakat baik yang tergabung dalam wadah organisasi formal ataupun tidak senantiasa memiliki kaidah-kaidah yang mereka buat dengan tetap mengedepankan norma dimaksud. Norma yang disepakati sudah barang tentu diwujudkan dalam simbol aturan, tata tertib, serta kesepakatan-kesepakatan sehingga ada *reward* dan *punishment* di dalam pelaksanaannya. Tidak sedikit umat Islam khususnya anak-anak mudanya yang ditegur oleh tetua desa, demikian juga anak-anak Hindu yang diperingatkan oleh tokoh adatnya karena mereka melakukan hal yang dianggap keluar dari norma-norma bersama yang sudah ada. Ambil contoh anak-anak muda kebut-kebutan di jalan desa. Anak yang melakukan bolos sekolah, bermain-main pada saat ada jam sekolah.

C. Kearifan Lokal yang melekat pada Komunitas Islam dan Hindu

Istilah kearifan lokal pada bagian ini mengacu pada kearifan lokal yang dipaparkan Astra, dalam *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Astra menjelaskan bahwa kearifan lokal yang dipadankan dengan local genius semua dicetuskan oleh H.G. Quaritch Wales, dalam tulisannya “*Culture Change in Greater India*”, dan dipublikasikan dalam sebuah Jurnal of Royal Asiatic Society pada tahun 1948. Dalam tulisannya tersebut Walles menyatakan...*the sum of cultural characteristics which the vast majority of people have in common as a result of their experienciss in early life*” (...keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau).⁹

Sesungguhnya yang ingin ditonjolkan dalm tulisan ini adalah semangat karakter dan jati diri anak bangsa dengan kerifannya, sehingga dapat dijadikan salah satu bagian dalam memelihara kedamaian hidup antar-umat beraga, melalui budaya local sebagai salah satu mediana. Sebagaimana dikatakan Josep Nye dalam Astra bahwa sesungguhnya kekuatan negra dilihat dari dua aspek (*hard power*) yang berdekatan dengan ekonomi dan militer, serta *soft power*) yaitu kemampuan suatu Negara untuk menjadikan negara lain memiliki keinginan sesuai dengan keinginan Negara tersebut melalui kebudayaan dan ideology yang dimilikinya.¹⁰ Dengan kata lain, kearifan lokal disini adalah nilai dan kearifan yang terkandung dalam budaya bali yang melekat dalam tradisi serta aktifits masyarakat Hindu pada umumnya dan masayrakat Islam di lokasi penelitian penulis pada khususnya. Kearifan tersebut mencakup banyak hal, mulai dari yang berbentuk fisik, hingga yang berupa ideologi kesadaran bersama (nyuaka, saling salit-arsa, menyama beraya) yang semua terimplementasi dalam tataran praktis kehidupan sehari-hari dua komunitas berbeda agama.

Komunitas Islam dan Hindu di desa Pegayaman memiliki kesadaran bersama yang menurut Choirul Mahfud sebagai *integrating force* yang mengikat keragaman etnis kedua komunitas. Dalam

⁹ Astra, *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa*, (Leiden: Koleksi KITLV, 2004), h. 112

¹⁰ *Ibid.*, h. 117

kacamata penulis fenomena tersebut adalah kearifan lokal yang benar-benar telah membuat masyarakat kedua agama tersebut dapat hidup berdampingan sudah sejak ratusan tahun yang lalu. Ini pulalah akar multikulturalisme yang sebenarnya menurut Mahfud. Dikatakannya multikultur mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudyaannya masing-masing, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.¹¹

Dari sisi kepekaan sosial dan tanggungjawab bersama, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal yang ada itu semakin diperkuat dan dibangun bersama. Daya dukung generasi muda, warga pada umumnya, disertai pula oleh dukungan alam, serta persaingan kelas dan konflik yang dipicu masalah politik dan ekonomi pada umumnya masih kecil di daerah ini. Oleh karena itu, ketegangan di antara kedua warga tidak ada. Pengetahuan masyarakat terhadap *folk lore*¹² semacam penguat yang menjadi perekat eksistensi kedua komunitas ini juga sangat menunjang. Dari dasar pemahaman pengetahuan itu, mereka tuangkan kedalam norma kehidupan sehari-hari yang keberadaannya semakin jelas dalam tataran sosial. Konsep menyama braya misalnya di desa Pegayaman masyarakat Islam dan Hindu senantiasa sudah aplikasikan dalam berbagai hal. Pada tataran fisik mulai dari upaya saling membantu pada saat upacara keamaan, perkawinan, bahkan pada saat bercocok tanam dan panenpun dilakukan.

Alasan humanisme adalah argumentasi yang sangat bijak dalam tataran konsep *menyamabraya* di desa Pegayaman ini, masyarakat secara arif memaknai menyabraya itu dalam ranah budaya dan sosial, sehingga tidak ada alasan agama untuk berbuat baik, walaupun ia, memang dalam agamalah sesungguhnya memiliki hakikat persaudaraan yang sejati. Agama adalah pengawal nilai dimaksud, sehingga apa yang menjadi keyakinan masyarakat itu menjadi berjalan dengan baik sesuai harapan semua orang. Pada tataran praktis kemasyarakatan ungkapan *penyama-brayaan* itu biasanya diaplika-

¹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultur*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2006). Hal 75-78.

¹² Masyarakat Pegayaman myakini eksistensi meeka adalah sebagai ksatria-ksatria tangguh kerajaan Ki Panji Sakti yang sangat dikagumi pada jamannya, dan diberikannya areal pemukiman Pegayaman adalah sebuah anugrah yang juga sangat luar biasa.

sikan dalam praktik sosial, dalam satu kesempatan penulis melihat sejumlah orang di desa, dan ternyata mereka sedang bahu membahu dalam memperbaiki atap rumah yang kebetulan sudah tua. Ada yang mengangkat genting, ada yang naik, ada yang mengaduk campuran semen, dan yang lainnya. Mereka bukanlah keluarga Hindu atau Islam saja, beberapa di antara mereka adalah warga kedua agama, dan ketika acara sudah mau selesai semua makan.

Tradisi *paras paros*, juga menjadi khasanah yang sangat luar biasa di Pegayaman, masalah keuangan kerap kali menjadi masalah di daerah pedesaan seperti ini. Oleh karena itu, upaya simpan meminjam uang, barang dan bahkan bahan masakan antar tetangga memang kerap dialami masyarakat Desa Pegayaman. Dalam hal meminjamkan kendaraan kerap kali juga dialami demikian. Pada saat penelitian ini dilakukan salah seorang warga datang menyela perbincangan saya dengan bapak Ali Sigor/kepala desa dengan berbahasa Jawa mengatakan saya hendak memakai mobil bapak karena mengantar keluarganya yang sakit ke denpasar, bapak kepala desa mengiyakan dan mobilpun dipakai. Pada kesempatan yang lain ketika umat Hindu ada satu kegiatan di desa Pegayaman dan kebetulan juga memerlukan bantuan saudara- mereka yang Islam, merekapun melakukan hal yang sama, meminta tolong diantarkan belanja ke pasar atau yang lainnya.

Paras paros bermakna, saling memahami kebutuhan masing-masing, demikian pula kalau tidak bernan menolong atau memang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, maka bukan pula akan menjadi masalah. Dalam suasana batin yang dalam sajalah hal ini dapat terjadi secara baik, karena kalau sudah dimotori kepentingan politik, ekonomi yang diarahkan pada persaingan yang tidak sehat, maka hal demikian niscaya akan dapat terpelihara dan terjadi. Pada bagian lain tradisi yang sudah ratusan tahun berkembang di desa Pegayaman adalah tradisi *nandu*, *nandu* ada juga yang menghubungkan dengan *nyakap*. *Nandu* dalam hal ini bermakna menggarap swah atau lading orang lain dengan perhitungan hasil panen dikemudian hari setelah masa panen. Pada perkembangannya *nandu* mengarah pada bentuk fisik lainnya yang dapat bergerak seperti sapi, kambing dan yang lainnya. *Nandu* untuk hitungan ternak disebut *ngadas*, *mekadasang*.

Mekadasang ternak atau ladang yang berisi kopi dan cengkeh sudah dianggap sangat lumrah di desa Pegayaman. Dalam prakteknya setelah panen dilakukan *penandu* mendapatkan sepertiga dari tital

hasil yang diberikan, memang tidak seberapa apabila dukur dari jerih payah yang dilakukan, dalam situasi demikian biasanya pemilik lahan dan pemilik ternak biasanya tidak diam, dan selain bagiannya yang sepertiga, beberapa bagian biasanya diberikan lagi kepada penandunya. Dalam hal mengelola hasil pertanian baik sawah maupun ladang desa Pegayaman memang tekenal sekali dengan hasil buminya yang subur. Ada areal perkebunan yang sangat subur, karena daerahnya ada di posisi yang dekat dengan sungai ada di lereng perbukitan sehingga suhu yang baik menunjang hasil bumi yang dihasilkan.

Di sela-sela aktivitas keseharian warga Islam dan Hindu di Pegayaman, mereka juga masih sempat untuk melakukan aktivitas sosial yang biasanya disebut *ngayah*. *Ngayah* disepadankan artinya dengan aktifitas gotongroyong, aktivitas yang tidak bermuara pada hasil material atau upah. Gotong-royong khas Bali Pegayaman yang disebut *ngayah* ini paling tidak hanya memberikan kopi pada saat siang hari dan kalau yang minta *ngayah* sedikit memiliki dana, maka siangnya dilanjutkan dengan makan siang.

Bali sebagai bagian tak terpisahkan dari NKRI, senantiasa mengedepankan harmonitas kehidupan warganya, apapun agama, etnis, bahasa dan warna kulitnya. Semua adalah bagian warga Negara yang harus dihormati hak dan kewajibannya di atas undang-undang. Dalam tradisi masyarakat Bali tatanan budaya Bali memang berkembang dengan sangat bagus dikarenakan budaya adalah sebagai penyangga aktivitas agama. Karena dalam Agama Hindu konsep keberagaman meliputi tiga hal. Pertama konsep *tatwa* yang erat hubungannya dengan konsep teologis ketuhanan dalam Agama Hindu. Kedua, adalah konsep Etika, bahwa konsep pemahaman teologi keagamaan mesti ditunjang oleh etik, tata susila, sehingga semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang akan semakin baik perilakunya, dikarenakan semakin dalam pemahaman akan etika dan susilanya di masyarakat. Ketiga, adalah ritual atau upacara yang dalam aktifitasnya bernuansa budaya Hindu seperti *gambelan*, *tarian*, yang memiliki tipologi kesenian yang sakral dan juga kesenian profan.

Ketiga konsep tersebut dalam Agama Hindu disebut dengan *Tri Kerangka dasar Agama Hindu*, yang menjadi konsep beragama masyarakat Bali, yang beragama Hindu. Semakin besar aktifitas keagamaan yang dilakukan dalam menyangga agama, maka akan semakin besar pula aktifitas budaya yang dilakukan oleh

komunitasnya. Sehingga sesungguhnya agama dan budaya di Bali agak sulit dipisahkan karena ruang geraknya berbeda sangat tipis.

D. Relasi Islam dan Hindu dalam Kultur Masyarakat Bali

Secara tradisi masyarakat Bali sesungguhnya adalah masyarakat agraris yang segala aktivitas kesehariannya sangat dekat dengan alam. Alam adalah menjadi guru yang sangat baik bagi masyarakatnya. Salah satu contoh yang nampak adalah dalam pola pemeliharaan aliran air di desa Budakeling, yang senantiasa berkeluk-luk, sebagaimana alur bawah Gunung Agung yang juga berkeluk-kelok. Terasering yang nampak indah secara mengagetkan ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, padahal konsep petani dalam membuat saluran bukanlah untuk secara khusus disuguhkan kepada mereka para wisatawan. Namun dampak berdekatan dan menyatu dengan alam ternyata memiliki dampak tambahan yang sangat berarti bagi masyarakat sekitar. Budakeling yang berada di sebelah Timur Gunung Agung memiliki kelebihan panorama yang sangat menakjubkan jika dibandingkan Pegayaman dan Pemogan. Begitu memasuki kawasan desa maka kondisi masyarakat agraris masih sangat terasa di daerah ini. Sawah dan lading masih dominan jika dibandingkan dengan rumah-rumah penduduk di sela-selanya.

Eksistensi Islam Bali yang secara kedaerahan tersebar di Bali sesungguhnya memiliki banyak persamaan sebagaimana penduduk Bali yang beragama Hindu pada umumnya. Mereka senantiasa saling bekerjasama, saling berinteraksi, saling menghargai dalam berbagai kesempatan yang ada. Tradisi sebagaimana yang dituturkan Haji Ali di Pegayaman, Wayan Ariadi di Budakeling sesungguhnya bukan tanpa alasan. Mereka saling bekerjasama dalam membangun tempat tinggal, menggarap ladang dan sebagainya. Bahkan dalam membangun rumah ibadah juga senantiasa saling bekerjasama sebagaimana dilakukan warga Islam di Desa Budakeling, Kabupaten Karangasem. Penuturan Haji Ali di Desa Pegayaman, bahwa arsitek dari Masjid di desa Pegayaman adalah orang yang beragama Hindu, dengan tetap mempertimbangkan khasanah Islami yang masyarakat inginkan.

Faktor kebersamaan dan saling memiliki adalah kunci dari relasi yang kedua komunitas ini untuk saling bangun, tidak ada kecurangan apalagi prasangka terlebih lagi ketika informasi negatif sering terjadi di media masa belakangan ini. Latar belakang leluhur dan masa-masa sulit yang dilalui secara bersama-sama ternyata

memberikan respons positif dalam hal kerjasama dan upaya penguatan dalam relasi Islam dan Hindu di Budakeling. Pada saat perayaan Maulud Nabi, ketika umat Islam melakukan perayaan besar di daerah. Umat melakukan pemotongan sapi, kambing yang diberikan kepada mereka anak yatim dan semua warga. Dalam kesempatan tersebut komunitas Islam juga “ngejot” atau memberikan warga Hindu “duman” sebagaimana mereka memberikannya kepada warga mereka yang beragama Islam. Ini menggambarkan betapa relasi yang terbangun antara keduanya selama ini benar-benar natural dan tidak dipungkiri adalah sebuah relasi yang kuat dengan tidak “*fragile*” atau rentan terhadap konflik sosial selama ini.

Sama halnya dengan relasi yang dibangun dalam komunitas Islam dan Hindu di desa lokasi penelitian penulis. Kerjasama, persaudaraan terbangun karena mereka sama-sama memiliki kepercayaan untuk saling menguatkan relasi yang ada. Kepercayaan yang ada akan memperkuat kerjasama dalam jaringan organisasi apapun yang dibentuknya di masyarakat. Oleh karena itu, suasana desa tidak akan tergoyahkan dengan informasi yang masuk dari luar dan berniat merusak hubungan yang sudah terbangun sekian lamanya.

E. Eksistensi Organisasi Sosial dalam Memperkuat Kehidupan antar Umat Beragama di Bali

Komunitas Islam dan Hindu di Bali sejatinya ratusan tahun sudah membangun sebuah peradaban baru yang mengedepankan kekeluargaan dan penghargaan sungguh-sungguh terhadap kemanusiaan. Oleh karenanya di desa lokasi penelitian penulis menampakkan satu organisasi sosial sekaa, yang merupakan wadah kedua warga untuk berinteraksi tanpa melihat sosok dan agama yang mereka anut. Dalam pandangan Knitter, bahwa agamamu adalah hak dan cara dirimu, bagiku ya agamaku dengan tidak mengabaikan agama orang lain.

Dalam hal urusan kehidupan antar umat beragama, di Bali sesungguhnya telah memiliki wadah yang disebut dengan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama. Forum ini sudah berdiri sejak tahun 1998 yang lalu, ketika gonjang-ganjingnya kehidupan umat di Indonesia akibat kasus-kasus kerusuhan yang bernuansa SARA. Beberapa tokoh ketika pendirian wadah ini sesungguhnya penulis kenal dengan baik, hal tersebut karena penulis pada pembentukan wadah yang pertama kali ini mewakili ormas kepemudaan dalam

agama Hindu yaitu, KMHDI-Bali. Forum Kerukunan Antar Umat Beragama di Bali ini diprakarsai oleh Bapak Gubernur Bali ketika itu, Drs. Dewa Made Berata di Bedugul, Bali.

Wadah yang dibentuk ini bukan untuk menjadikan kerukunan sebagai satu produk politik, namun memfasilitasi keanekaragaman yang ada di Bali agar memiliki satu wadah berkumpul secara rutin dan sama-sama berperan dalam berbagai tugas dan kewajiban dalam kehidupan beragama di Bali. Banyak keputusan dan kesatuan pandangan terbangun dalam kegiatan ini, perwakilan Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Buddha senantiasa memaparkan betapa pentingnya kehidupan antar umat beragama ini saling bertemu, saling berkomunikasi, karena semua menyadari komunikasi adalah cara yang paling tepat dalam membangun keharmonisan antar umat beragama dimanapun berada.

Aneka perselisihan kerap muncul dalam sebuah komunitas berbeda agama, namun demikian manajemen komunikasi yang baik, tidak akan mengakibatkan perbedaan pandangan tersebut akan mengakibatkan perpecahan yang berujung pada konflik berkepanjangan. Dari pengamatan penulis dapat diambil beberapa penyelesaian masalah seperti masalah simbol-simbol keagamaan, masalah kuburan, masalah rumah ibadah dan yang lainnya. Makna kerukunan bukan berarti tidak ada ketegangan, perselisihan, dan adanya intrik, namun semua dilakukaa atas dasar kesadaran dan bukan arogansi dan kemarahan.

Dalam konteks lokal dan organisasi tradisional sesungguhnya memiliki dimensi yang berbeda. Di desa Budakeling misalnya, warga subak dan warga yang berprofesi sebagai petani senantiasa berorganisasi kendati bentuknya modern. Mereka mengorganisir diri menjadi anggota “sekaa”, seperti misalnya *sekaa panen padi*, *sekaa alap nyuh* dan yang lainnya. Dalam wadah organisasi ini tidak nampak sekat-sekat perbedaan keyakinan termasuk didalamnya masalah agama. Profesi sebagai petani, penggarap sangat jauh dari hiruk pikuk tersebut, banyak yang beranggapan “lahir dan hidup mereka “*wantah amunian*.” Maksudnya mereka hidup sudah ada alur dan yang mengaturnya.

Secara umum kehidupan masyarakat Bali senantiasa dipenuhi dengan aktivitas adat budaya Bali yang erat kaitannya dengan agama Hindu. Agama Hindu memberikan spirit bagi berkembangnya adat dan budaya Bali tersebut. Dikatakan demikian karena konsep

dasarnya Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu Tattwa, Etika dan Upacara yang dimaknai sebagai landasan Teologis, Landasan Estetika dan Landasan Ritual keagamaan. Lansan Ritual keagamaan di Bali melahirkan aneka macam kreatifitas berkesenian bagi warga masyarakatnya. Mulai dari aktivitas berkesenian di keluarga, balai banjar, bahkan pada lingkaran yang lebih besar adalah ke dunia international.

Aneka aktivitas penopang ritual keagamaan tersebut kemudian berkembang, karena tidak semata-mata utuk kepentingan ritual semata-mata, maka dipilahlah aktifitas berkesenian tersebut kedalam kesenian yang diperuntukkan untuk kepentiangan sacral keagamaan; aktivitas kesenian yang difungsikan untuk berkesenian dalam acara kemanusiaan, serta kesenian yang murni dikreasikan untuk publish pada dunia *entertainment*. Inilah yang menjadi dasar terbangunnya banyak sekaa tradisionl berkesenian di Bali. Di samping itu, organisasi sosial yang ada di Bali tidak semata-mata untuk kepentingan agama, namun terdapat banyak sekaan yang bergeak di bidang pertanian, kelompok buruh juru panen dan yang lainnya. Masing-masing komunitas ini memiliki kesepakatan dan tradisi kelompok masing-masing yang sangat berjangka pendek dan tidak muluk-muluk sebagaimana layaknya wadah organisasi formal di masyarakat.

Dalam tradisi subak di Bali, subak juga dilengkapi dengan struktur yang bertugas mengatur dan mengelola lalu lintas organisasinya di sawah. Ada juga yang ditugaskan sebagai Pekaseh atau pimpinan subaknya, ada yang ditugaskan sebagai penyarikan, sebagai juru tulis, dan ada yang sebagai *kasinoman* atau orang kepercayaan yang ditugaskan sebagai prajuru dalam menyebarluaskan informasi termasuk membantu *pekaseh* dalam segala urusan dengan anggotanya. Subak yang ada di desa Budakeling juga meiliki keanggotaan seperti itu, hanya saja, bagi sebagian orang tidak begitu melihat hal tersebut sebagai sebuah hal formal, melainkan urusan biasa dalam melaksanakan aktifitasnya di sawah. Subak dalam pelaksanaannya di Bali adalah mendapat juga perhatian dari pemerintah daerah, dimana segala perbaikan saluran irigasinya senantiasa dibantu oleh kementerian pekerjaan umum, sehingga hampir diseluruh aliran sungai ada bantuan berupa aliran sungai yang dilengkapi dengan senderan batu kali yang dibuat dengan baik dicor dengan beton. Subak di desa-desa Bali, secara keseluruhan.

Dalam perkembangannya kehidupan petani sawah di zaman sekarang memiliki sedikit perbedaan dengan dinamika subak pada jaman dahulu. Keterbatasan sumber air, harga bibit yang semakin tidak terjangkau mengakibatkan petani sawah semakin kesulitan. Regulasi pemerintah yang terus terlambat dalam membela kepentingan petani senantiasa menimbulkan keluhan di hampir seluruh desa lokasi penulisi. Sebagian besar beranggapan bahwa pertanian bukan sektor yang menjanjikan bagi kehidupan masyarakat dewasa ini.

F. Kesimpulan

Pada pembahasan sebelumnya telah penulis uraikan bahwa keberadaan komunitas Islam dan Hindu yang ada di Bali ternyata sangat khas jika dibandingkan dengan Komunitas Islam lainnya di daerah lain. Hal ini terlihat dari pola kekerabatan dan solidaritas yang terbangun adalah sebagai bentuk perilaku kerukunan antar dua entitas yang sudah terjadi sejak ratusan tahun dan turun temurun. Interaksi yang berkembang di sini, tidak saja pada batasan interaksi antar individu dan kelompok namun secara mendalam ternyata juga terjadi adanya interaksi budaya dengan sangat baik. Jika dihubungkan dengan semangat multikulturalisme dan kerukunan antar umat beragama, maka dapat dikatakan bahwa Kampung Islam Kepaon, Desa Pemogan, Desa Pegayaman dan Budakeling memiliki satu pola yang dapat dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini akan menjadi sangat menarik dan sentral ketika berbicara konteks kerukunan yang terbangun atas kesadaran dari bawah secara *bottom-up* dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Kekhasan dari pola interaksi Islam dan Hindu tersebut dapat menawarkan bentuk toleransi secara intern dan juga ekstern dalam mensiasati bagaimana sesungguhnya kerukunan antar umat beragama terbangun. Adanya pola-pola kerjasama yang merupakan pengejawantahan dari semangat kebersamaan, ditambah lagi dengan adanya latar belakang kekerabatan, semakin menampakkan kekhasannya. Banyak aktivitas keseharian warga Islam dan Hindu dalam hal ini terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan senantiasa sangat tertata. Bahkan, secara eksplisit diakui bahwa perkawinan antar warga yang beragama Islam dengan Hindu atau sebaliknya. Di sini, bukan menjadi hal yang aneh. Kedua belah pihak saling memahami dan tidak saling memaksakan, demikian juga tidak ada perasaan bahwa salah satu kelompok umat beragama, merasa

kehilangan umatnya karena menikah dengan umat yang beragama lain.

Bila dilihat dari pola-pola kerjasama antar kedua komunitas ini, dapat dikatakan bahwa dukungan Budaya Bali sangatlah besar. Adanya suasana "*menyamabraya*" sebagai landasan dari kedua belah pihak untuk saling berinteraksi. Semangat "*paras-paros*" ketika salah satu dengan yang lainnya mengembangkan suasana saling pengertian, serta masih banyak lagi peran lain yang memberikan spirit dalam dialog dan kerjasama antar kedua komunitas Islam dan Hindu. Berlangsungnya proses relasi antar dua komunitas ini bisa disimak dari peradaban kehidupan Raja-Raja Bali empat hingga lima ratus tahun yang silam. Istilah "*juang-kejuang*" atau pernikahan antara warga Hindu dan Islam berlangsung dan berkembang sampai sekarang. Keekerabatan yang terbangun tampaknya dapat dijadikan perekat atau seperti apa yang dikatakan sebelumnya yaitu sebagai "niat" sehingga proses kerukunan antar umat tidak terbangun secara semu, namun memang tumbuh atas dasar kesadaran.

Dasar budaya, seni dan bahasa keekerabatan inilah yang menjadi dasar kuat adanya interaksi Islam dan Hindu di Bali. Budaya Bali menjadi perekat adanya kerjasama interaksi dan rutinitas warga Desa. Praktik dialog yang berkembang juga dilandasi oleh falsafah Budaya Bali yang "*paras-paros*"; menganggap yang berbeda agama dan etnis lain sebagai "*nyame*" atau saudara. Demikian juga adanya semangat "*mebraya*" dengan selalu memandang orang lain sebagai bagian dari diri sendiri sehingga enggan untuk saling mengesampingkan antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la. 2002. *Dialog Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Achdian, Andi. 1997. *1996: Tahun Kekerasan Potret Pelanggaran Ham di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia dan Indonesian Legal Aid Foundation.
- Aldwinckle, Russel F. 1982. *Religious Pluralism in Christian Perspective*. USA: Mercer University Press.
- Ali, Mursyid. 2000. *Studi Kasus Keagamaan Dan Kerusakan Sosial: Profil Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Litbang Departemen Agama RI.
- Astra.2004. *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Koleksi KITLV-Leiden.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1985. *Hubungan Agama Dan Pancasila*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Berger, Peter. L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Budianto, Eka dan Dahler Franz, 2000. *Pijar Peradaban Manusia Denyut Harapan Evolusi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiwanti, Erni. 1995. *The Crescent Behind The Thousand Holy Temple: An Ethnographic Study of the Minirity Muslims of Pegayaman North Bali* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cannolly, Peter. 1999. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Darmaputera, Eka. 2002. *Comitment Of Faiths: Identity, Plurality, And Gender*. Yogyakarta: Interfidei.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhurkheim, Emile.1992. *Sejarah Agama*, terjemahan Ridwan Munir. Yogyakarta: Ircisod.
- Douglas, Bruce.R. 1989. *Public Phhilosophy And Contemporary Pluralism Or, The Murray Problem Revisited*. Thought, Volume LXIV, No.255.
- Eiseman, Fred B, JR. 1989. *Bali Sekala dan Niskala Volume I*, California: Periplus Editions, Inc.
- Eiseman, Fred B, JR. 1990. *Bali Sekala dan Niskala Volume II*. California: Periplus Editions, Inc.

- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Giddens, Anthony. 1989. *Sociology Third Edition*, USA: Blackwell Publisher Ltd.
- Giddens, Anthony. 2002. *Beyond Left And Right: Tarian Ideologi Alternatif Di Atas Pusara Sosialisme Dan Kapitalisme*, terjemahan Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCISoD.
- Gray, John. 1998. *Where Pluralists and Liberals Part Company*. International Journal Of Philosophical Studies Vol. 6.
- Haider and Grabner Anton. 1998. *God-Talk in Multireligious Society*. Theology Digest, Volume 45 Number 1.
- Hick, John. 1995. *The Rainbow Of Faiths*. London: st Albans Place.
- Kahmadi, Dadang H.M. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Knitter, Paul. F. 1995. *Satu Bumi banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Masoed, Mohtar. 1997. *Amuk Banjarmasin*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia.
- Panikar, Raimon. 1997. *The Fragment and The part: An Indic Reflection*. Concilium Vol. 3, Th. 1997.
- Pendit, S.Nyoman. 1991. *Bhagawadgita*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dik Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra Agung. 1981. *Sejarah Masuknya Islam di Karangasem Bali*. Koleksi KITLV-Leiden.
- Purnomo, Aloys Budi. 2002. *Pluralisme dalam Panggilan: Musibah atau Anugrah*. Majalah Rohani No.04 Tahun ke-49.
- Qodir, Zuly. 2001. *Agama Dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*. Yogyakarta: Interfidei.
- Raharjo, Supratikno. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali*. Jakarta: CV.Eka Dharma.
- Robert Putnam. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Koleksi KITLV-Leiden.
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Kitab Dan Dialog Antaragama*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Soeprapto, Riyadi, H.R. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Schroeder, Ralph. 2002. *Max Weber: Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan, penyunting Heru Nugroho*. Yogyakarta: Kanisius dan Center For Critical Sosial Studies.
- Sudiarja, A. 1995. *Pluralisme dalam Negara Modern Suatu Tinjauan Etika Politik*. Majalah Basis Vol. XLIV-No. 5.
- Sudjanggal. 2003. *Pluralitas Sosial, Hubungan Antar Kelompok Agama Dan Kerukunan*, Jurnal Harmoni: Volume II Nomor 5.
- Supriatana, A. Made. 1997. *Tahun Kekerasan*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia.
- Syahid Achmad, daulay Zaenudin. 2001. *Riuh Di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Departemen Agama R.I.
- Taher, Tarmizi. 1997. *Ham Dan Pluralisme*. Jakarta: Pusat Kajian Strategi Dan Kebijakan.
- Tim, 1971. *Alquran Dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Tim, 1991. *Desa Adat Pusat Pembinaan Kebudayaan Bali*. Bali: Pemerintah Daerah Propinsi Bali.
- Tim, 1997. *Musyawahar Antar Pemuka Umat Beragama Dengan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali*. Denpasar: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Tim, 1999. *Musyawahar Antar Umat Beragama*. Denpasar: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Tim, 2002. *Materi Sarasehan Antar Umat Beragama*. Denpasar: Proyek Bimbingan Penyuluhan dan Kerukunan Kehidupan Beragama.
- Wertheim. 1969. *Bali Further Studies in Life, Thought, and Ritual*. Koleksi KITLV-Leiden.
- Wirawan, A.A. Bagus. 1979. *Sejarah Perkembangan Islam di Beberapa Kabupaten di Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Yadianto. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia*. M2s Bandung.